

Aspek Ideational, Interpersonal, Social, dan Textual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ismail^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: gus.ismail@gmail.com

Abstract

The teacher is the key to the success of an educational institution. The good or bad behavior or teaching methods of teachers will greatly affect the image of educational institutions. The focus of this study rests on the ideational, interpersonal, social, and textual aspects of Islamic Education Learning. This research uses "Library Research". The research data used is secondary data. The data collection technique used by the authors in this study is documentation. Data processing is carried out by conducting study activities, verification and reduction, grouping and systematization, and interpretation or interpretation so that a phenomenon has social, academic, and scientific value. While data analysis uses descriptive-critical-comparative method, and content analysis method. The results of the discussion can be summarized as follows: 1) The ideational aspects of teaching include the 'approach' or ideal methodology 2. With self-emotion, self-control and teacher performance, inner beauty of the teacher becomes a personal reflection that is closely embedded in each step. 3) At least social skills include abilities: Communicating verbally, writing and or polite gestures. Mastering functional communication and information technology. Associate effectively with students, fellow educators, educational staff, leaders of educational units, parents / guardians of students. Hang out politely with the surrounding community by heeding the prevailing norms and value system: and applying the principle of true brotherhood and a spirit of togetherness. 4) Teachers provide varied activities so that they can serve individual student differences; more activating students and teachers; encourage the development of new abilities; and creating a network of learning activities in schools, homes, and community environments.

Keywords: ideational, interpersonal, social, and textual, Islamic Education

A. Latar Belakang

Pembelajaran orang dewasa lebih tepat menggunakan konsep androgogi (Marquis & Huston, 2010). Diharapkan dengan konsep pembelajaran yang tepat akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Puspitaningrum, & Hartiti, 2017:28) dalam pembelajaran guru berusaha menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya.... Sedangkan

sebagai guider, guru melakukan pembimbingan dengan berusaha mengenal para peserta didiknya secara personal.... Peran guru dalam pembelajaran teknologis lebih cenderung sebagai *director of learning*, yang berupaya mengarahkan dan mengatur peserta didiknya (Sarinah, 2018:44) Hal mendasar yang mesti dikembangkan adalah agar siswa dapat bergerak aktif ketika dia belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh

tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar. Dalam proses belajar, semakin banyak melibatkan pancaindra, semakin baik hasil belajar yang bisa dicapai. Sebaliknya pola pembelajaran yang cenderung membuat siswa tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama, akan menyebabkan kejenuhan otak, belajar menjadi lambat, bahkan kemampuan belajar dapat terhenti, dengan kata lain hilangnya semangat belajar pada diri anak (Anwar, 2018:88-89).

Dalam term ini bahwa sekolah dan guru perlu membuat hubungan yang lebih kuat dengan siswa mereka berdasarkan seputar pembuatan 'hubungan... keragaman budaya dan pengalaman yang dibawa siswa ke sekolah (Nasution, 2017:12)

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tata cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan (Darmadi, 2018:19). Dalam konteks kekinian, guru menjadi fokus utama dari kritik-kritik atas ketidakberesan sistem pendidikan, namun pada sisi lain guru juga menjadi sosok yang paling diharapkan dapat mereformasi tataran pendidikan. Guru menjadi mata rantai terpenting yang menghubungkan antara pengajaran dengan harapan akan masa depan pendidikan/sekolah yang lebih baik. Pesatnya persaingan pendidikan di tataran global, semua pihak perlu menyamakan sikap untuk mengedepankan peningkatan mutu pendidikan. *"Today's students are tomorrow's Leaders"*. Siapkah Anda menjadi guru yang mampu menghasilkan pemimpin-pemimpin masa depan? (Darmadi, 2018:6).

Makna pendidikan tidak hanya sebatas memberikan kemampuan dalam melek huruf dan kemampuan baca tulis (Fip-Upi, 2007:352) akan tetapi menurutnya kemampuan keterampilan baca tulis siswa sekolah menengah (seperti membaca dan menulis) sebagaimana ditunjukkan dalam kartu laporan membaca Penilaian Kemajuan

Pendidikan Nasional 2003 (Donahue, Daane, & Grigg, 2003). Kinerja membaca yang buruk khususnya mengganggu karena keterampilan membaca dan menulis adalah pusat pembelajaran dan kinerja akademik di bidang konten lainnya (Biancarosa & Snow, 2004). Penelitian lain menunjukkan bahwa karakteristik struktural dan pengajaran sekolah tidak responsif terhadap perkembangan dan kebutuhan siswa, yang mengakibatkan menurunnya prestasi, kehadiran, dan motivasi siswa selama masa remaja awal (Mullins & Irvin, 2000; Oldfather, 1995; Stevens, 2006:1).

Menyadari fenomena diatas, guru sesegera mungkin merefleksi, mungkin informasinya kurang menarik atau cara penyampaiannya yang kurang menarik (Tokan, 2016:140) materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik (bin Saper, et al, 2018). Akibatnya, komunikasi guru juga tak sesuai dengan perkembangan anak-anak (Sabili, 2006:76). Terlepas dari kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar akan menarik selama gurunya piawai, memiliki teknik dan bahasa yang bagus.

Dalam mengajar guru harus memahami tiga aspek besar, yaitu teori belajar, teori mengajar, dan teori bahasa (Poedjadi, 2009:86). Berkenaan dengan kemampuan teori bahasa seorang guru dalam mengajar Urgensi suatu bahasa dapat dilihat dari fungsinya yang mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia. Menurut Halliday (1976:43) ada empat fungsi, yaitu ideational, interpersonal, social, dan textual. Dari fungsi ini, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Bahasa dan manusia bagaikan dua sisi mata uang yang apabila hilang salah satunya, maka kehidupan ini tidak banyak memberi makna bagi dirinya dan orang lain. Oleh sebab itu, penciptaan manusia seiring dengan penciptaan kemampuan berbahasanya, dan hanya

manusia yang memiliki bahasa yang sebenarnya.

Dalam manajemen sumber daya manusia, menjadi profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan, ataupun profesi. Hal penting yang menjadi aspek bagi sebuah profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat menjadi berkualitas karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan kepribadian. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan antara konsep integritas dan kepribadian yang dipadupadankan dengan keahliannya.

Menjadi seorang guru profesional adalah keniscayaan. Profesi guru juga sangat lekat dengan integritas dan kepribadian, bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Ibarat sebuah laboratorium, seorang guru seperti ilmuwan yang sedang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga suatu bangsa. Jika seorang guru tidak memiliki integritas keilmuan dan personalitas yang mumpuni, maka bangsa ini tidak akan memiliki masa depan yang baik.

Semua orang mungkin bisa menjadi guru. Tetapi, menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik perlu pendidikan, pelatihan, dan jam terbang yang memadai. Dalam konteks tersebut, menjadi guru profesional setidaknya memiliki standar minimal, yaitu:

1. Memiliki kemampuan intelektual yang baik;
2. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional;
3. Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif;
4. Memahami konsep perkembangan psikologi anak;

5. Memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar;

6. Memiliki kreativitas dan seni mendidik.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan fokus kajian pada Aspek ideational, interpersonal, social, dan textual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan "*Library Research*" yang mana metode dalam penelitian ini nantinya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku literatur dan media online yang mendukung dan relevan dengan permasalahan yang dibahas (Arfa, & Marpaung, 2016:189).

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya (Christianus, 2010). sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi mempelajari dokumen yang tersedia (Abdullah & Sutanto, 2015).

Pengolahan data dilakukan dengan mengadakan kegiatan penelaahan, verifikasi dan reduksi, pengelompokan dan sistematisasi, serta interpretasi atau penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan metode deskriptif-kritis-komparatif, dan metode analisis isi (*content analysis*). (Drisko, & Maschi, 2015:1)

D. Pembahasan

Aspek ideasional pengajaran termasuk ide-ide guru individual tentang pembelajaran dan bahasa. Ideasional juga mencakup 'pendekatan' atau metodologi yang ideal, misalnya, yang sering digambarkan sebagai 'jawaban' untuk masalah dalam pengajaran dan pembelajaran. Ini adalah aspek-aspek kunci dari pemikiran guru, seperangkat 'ide' atau konsep, di mana praktik dalam pengajaran didasarkan. Materi konseptual seperti ini sering menjadi isi dari pendidikan guru formal. Sebaliknya, ideologi mencakup tujuan pendidikan dan tumpang tindih secara konseptual dengan ide Fullan (1993, 1999) tentang tujuan moral dalam pendidikan (Matei, 2007:188).

Sebuah teori pribadi adalah teori individual yang unik untuk setiap orang, yang secara individual dikembangkan melalui pengalaman menempatkan teori profesional untuk tes dalam situasi praktis. Setiap orang menafsirkan dan menyesuaikan pembelajaran mereka sebelumnya, membaca, pemahaman, dan identifikasi teori profesional sementara mereka berada di pekerjaan berpotensi teori pribadi mereka sendiri (O'Hanlon lewat Kumaravadivelu, 2003:18-19).

Tersirat dalam perbedaan ini adalah asumsi tradisional bahwa teori profesional milik domain dari teori personal guru. Meskipun pendekatan ini tidak menempatkan teori dan praktik dalam posisi tetap melanggengkan kesenjangan antara teori dan praktik; antara teori profesional dan teori pribadi guru. Kelemahan lain adalah bahwa pendekatan ini hanya menawarkan kemungkinan yang terbatas untuk berlatih guru karena mereka tidak diberdayakan untuk merancang teori-teori pribadi berdasarkan pengetahuan pengalaman mereka sendiri; sebaliknya untuk mengembangkan dalam memahami, menafsirkan, dan menguji teori-teori profesional dan ide-ide yang dibangun (Wicaksono & Roza, 2015:387).

Para penganut pendidikan kritis telah menentang keras pendekatan seperti itu. Mereka berpendapat bahwa itu hanya memaksa guru untuk menerima perintah teori dari dan setia sehingga hanya ada sangat sedikit ruang untuk kerangka konseptual dan konstruksi teori yang benar-benar pemikiran pribadi. Mereka pendukung ini guru-sebagai-pelaksana pendekatan "menunjukkan kenafian ideologis, suatu tindakan yang meremehkan peran guru" (Kincheloe dalam Kumaravadivelu, 2003:19).

Persepsi siswa dan guru mengenai hubungan interpersonal mereka sesuai dengan Model untuk Perilaku Guru Interpersonal yang awalnya didasarkan pada penelitian Timothy Leary pada diagnosis kepribadian interpersonal (1957) dan penerapannya untuk mengajar (Wubbels et al 1985). Model Leary telah diselidiki secara luas antara lain dalam psikologi klinis dan pengaturan psikoterapi (Struck, 1996) dan telah terbukti efektif dalam menggambarkan interaksi manusia (mis., Foa 1961; Lonner 1980). Dua dimensi signifikan muncul dari penelitian Leary, yang ia beri nama '*Dominance-Submission*' dan '*Hostility-Affection*'. Menurut teori interpersonal (Fiske et al. 2007; Judd et al. 2005) dua dimensi ini adalah yang utama untuk semua persepsi interpersonal dan saat ini biasanya dinamai Agensi dan Komuni (Florian, 2017:67). Interpersonal adalah kecerdasan guru dalam mengolah sikap sosial guru dengan emosi diri, pengendalian diri dan performance guru, *inner beauty* guru menjadi cerminan pribadi yang melekat erat dalam setiap gerak langkahnya. Hubungan dengan teman seprofesi, hubungan dengan peserta didik, hubungan dengan orang tua siswa/wali dan hubungan dengan masyarakat sekitar (Rofa'ah, 2016:47).

Anak-anak juga mulai membentuk persahabatan dan belajar untuk mengambil perspektif orang lain dan memperoleh kemampuan untuk mengembangkan empati. Sekolah... Melalui intervensi ruang kelas yang

tepat, guru dapat memperkuat dan mengajarkan keterampilan sosial yang sesuai (Lougy, DeRuvo & Rosenthal, 2007:30). Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menunjukkan perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat sedang menjalankan aktifitas sosial. Sehingga terjadi interaksi sosial yang baik dan efektif. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk :

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan dan atau isyarat yang santun.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. (Rofa'ah, 2016:47).

Peran guru sangat menentukan karakteristik dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Jika gurunya rendah motivasi mengajar dan sempit wawasan pengetahuannya, maka siswapun akan rendah motivasi belajarnya, hal ini dapat dikatakan pembelajaran Tekstual, yaitu memberikan landasan atau dalil secara tekstual terhadap segala sesuatu yang dikerjakan (Tolchah, 2015:124).

Pembelajaran yang didasarkan pada asumsi-asumsi menurut model transmisi memandang bahwa pengetahuan terdiri dari potongan-potongan fakta (O'Malley & Pierce, 1996). Siswa mempelajari pengetahuan atau keterampilan dari bagian-bagian ke keseluruhan. Penguasaan terhadap pengetahuan atau keterampilan yang kompleks dapat dicapai secara langsung apabila siswa sebelumnya telah mempelajari bagian-bagian pengetahuan tersebut (Oliver & Hannafin, 2001). Dalam kondisi ini, para siswa harus secara cepat dan saksama melalui

aktivitas-aktivitas mendengarkan, membaca, dan mencatat untuk memperoleh informasi. Terkadang para siswa perlu juga melakukan aktivitas laboratorium dan/atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan informasi tersebut. Di sisi lain, guru berperan memproses pengetahuan dan/atau keterampilan yang diperlukan para siswa. Terhadap pemrosesan pengetahuan atau keterampilan tersebut, guru terkadang perlu menambahkan penguatan berupa gambar, simbol, tabel, atau jenis yang lain sebagai sumber belajar. Sumber belajar tersebut sebagian besar sifatnya tekstual (bukan kontekstual) (Neolaka & Neolaka, 2017:25).

Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memerhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa; lebih mengaktifkan siswa dan guru; mendorong berkembangnya kemampuan baru; serta menciptakan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan secara kontekstual di kehidupan nyata sehingga dia memiliki motivasi tinggi untuk belajar (Jihad, 2013:3).

Untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut, tentunya setiap guru harus meningkatkan kemampuannya, baik melalui keikutsertaannya dalam berbagai pelatihan, seminar, lokakarya, maupun melakukan studi penelitian kependidikan seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui aneka kegiatan tersebut, guru dapat mengembangkan keahlian mengajar yang meliputi: strategi dan teknik mengajar, mengelola kelas, meningkatkan disiplin kelas, dan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang mampu menginspirasi perkembangan kognitif siswa. Di samping itu, guru juga harus bisa memperoleh umpan balik berupa masukan dari siswa dan guru lain tentang cara

mengajarnya selama ini agar ia dapat memperbaikinya (Jihad, 2013:3).

E. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek ideasional pengajaran termasuk ide-ide guru individual tentang pembelajaran dan bahasa. Ideasional juga mencakup 'pendekatan' atau metodologi yang ideal, misalnya, yang sering digambarkan sebagai 'jawaban' untuk masalah dalam pengajaran dan pembelajaran. Ini adalah aspek-aspek kunci dari pemikiran guru, seperangkat 'ide' atau konsep, di mana praktik dalam pengajaran didasarkan. Materi konseptual seperti ini sering menjadi isi dari pendidikan guru formal.
2. Interpersonal adalah kecerdasan guru dalam mengolah sikap sosial guru dengan emosi diri, pengendalian diri dan performance guru, *inner beauty* guru menjadi cerminan pribadi yang melekat erat dalam setiap gerak langkahnya. Hubungan dengan teman seprofesi, hubungan dengan peserta didik, hubungan dengan orang tua siswa/wali dan hubungan dengan masyarakat sekitar.
3. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menunjukkan perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat sedang menjalankan aktifitas sosial. Sehingga terjadi interaksi sosial yang baik dan efektif. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk : 1) Berkomunikasi lisan, tulisan dan atau isyarat yang santun. 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik. 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan

norma serta sistem nilai yang berlaku: dan 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

4. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memerhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa; lebih mengaktifkan siswa dan guru; mendorong berkembangnya kemampuan baru; serta menciptakan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan secara kontekstual di kehidupan nyata sehingga dia memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika Tanpa Stres*. Jakarta: TransMedia.
- Anwar, M. (2018) *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Kencana
- Biancarosa, G., & Snow, C. E. (2004). *Reading next: A vision for action and research in middle and high school literacy: A report from Carnegie Corporation of New York*. Alliance for Excellent Education.
- bin Saper, M. N., Mahalle, S., Nurrahmi, H., Elmansyah, M. S. I., Heriyanti, M. P., Irfany, A.,... & Sari, E. P. (2018). *Proceedings International Conference on Guidance and Counseling 2017 (ICGC'17): Multicultural Guidance & Counseling (Vol. 1)*. Elmans' Institute bekerjasama dengan Jurusan BKI FUAD IAIN Pontianak.
- Christianus, S. (2010). *Belajar Kilat SPSS17*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Darmadi, H., Ag, S., & Si, M. GURU ABAD 21 (2018) *"Perilaku dan Pesona Pribadi"*. GUEPEDIA.

- Donahue, P. L., Daane, M. C., & Grigg, W. S. (2003). NAEP Reading Highlights. EDITORIAL NOTE, 5(4), 40.
- Drisko, J., & Maschi, T. (2015). *Content analysis*. Pocket Guides to Social Work R.
- Faisal Ananda Arfa, M. A., & Marpaung, W. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Kencana.
- Fip-Upi, T. P. I. P. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoretis*. PT Imperial Bhakti Utama.
- Fiske, S. T., Cuddy, A. J., & Glick, P. (2007). Universal dimensions of social cognition: Warmth and competence. *Trends in cognitive sciences*, 11(2), 77-83.
- Florian, L. (2017). Teacher Education for the Changing Demographics of Schooling: Inclusive Education for Each and Every Learner. In *Teacher Education for the Changing Demographics of Schooling* (pp. 9-20). Springer, Cham.
- Foa, U. G. (1961). Convergences in the analysis of the structure of interpersonal behavior. *Psychological Review*, 68(5), 341.
- Fullan, M., & Smith, G. (1999). *Technology and the problem of change*.
- Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Penerbit Erlangga.
- Judd, C. M., James-Hawkins, L., Yzerbyt, V., & Kashima, Y. (2005). Fundamental dimensions of social judgment: understanding the relations between judgments of competence and warmth. *Journal of personality and social psychology*, 89(6), 899.
- Kumaravadivelu, B. (2003). *Beyond methods: Macrostrategies for language teaching*. Yale University Press.
- Kusmayadi, I. (2006). *Think Smart Bahasa Indonesia*. PT Grafindo Media Pratama.
- Leary, T. (1958). Interpersonal diagnosis of personality. *American Journal of Physical Medicine & Rehabilitation*, 37(6), 331.
- Lonner, W. J. (1980). The search for psychological universals. *Handbook of cross-cultural psychology*, 1, 143-204.
- Lougy, R. A., DeRuvo, S. L., & Rosenthal, D. (Eds.). (2007). *Teaching young children with ADHD: Successful strategies and practical interventions for preK-3*. Corwin Press.
- Marquis, B. L., & Huston, C. J. (2010). *Kepemimpinan dan manajemen keperawatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: EGC.
- Matei, G. (2007). *Classroom Management in Language Education*.
- Mullins, E. R., & Irvin, J. L. (2000). Transition into middle school. *Middle School Journal*, 31(3), 57-60.
- Nasution, H., (2017) *New Zealand Art & Culture Experience*. Padang: Institut Seni Padangpanjang.
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*.
- Oliver, K., & Hannafin, M. (2001). Developing and refining mental models in open-ended learning environments: A case study. *Educational Technology Research and Development*, 49(4), 5-32.
- O'malley, J. M., & Pierce, L. V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: Practical approaches for teachers*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Poedjiadi, A. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Purwo, B. K., & Moeliono, A. M. (2000). *Kajian serba linguistik: untuk Anton Moeliono, pereksa bahasa*. BPK Gunung Mulia.
- Puspitaningrum, I., & Hartiti, T. (2017). *Peningkatan Kualitas Personal dan Profesional*

- Perawat melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. Deepublish.
- Rofa'ah, (2016) *Pentingnya Kompetensi Ciuru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sabili: majalah Islam - 2006. Volume 13, Masalah 16-19 - 76
- Sarinah, (2018), *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish
- Stevens, R. J. (2006). *Integrated reading and language arts instruction*. RMLE online, 30(3), 1-12.
- Strange, S. (1996). *The retreat of the state: The diffusion of power in the world economy*. Cambridge university press.
- Sugiyono, (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Cet. Ke-20. Bandung: Alfabeta.
- Tokan, P. Ratu Ile.(2016). *Sumber Kecerdasan Manusia(Human Quotient Resorce)*. Jakarta: Grasindo.
- Tolchah, H. M., & Ag, M. (2015). *DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM PASCA ORDE BARU: Pendidikan. LKIS PELANGI AKSARA*.
- Wicaksono, A., & Roza, A. S. (Eds.). (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Penerbit Garudhawaca.
- Wubbels, T. (1985). *Discipline Problems of Beginning Teachers, Interactional Teacher Behaviour Mapped Out*.